

PENGARUH ASET PERUSAHAAN, PAJAK PENGHASILAN, DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Avin Mar'atul Jannah
avinmaratulj@gmail.com
Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test the influence of company assets, income tax, and corporate governance mechanism to the earnings management on consumer goods sector manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2015 periods. The method has been done by using purposive sampling method and this research is quantitative. The data is the secondary data which is the financial statement and company annual statement. The numbers of samples in this research are 72 observation objects. The analysis method has been carried out by using multiple linear regressions analysis and the SPSS 23rd version application. Based on the result of the research, it shows that the company assets which is proxy by firm size gives positive influence to the earnings management. The income tax gives negative influence to the earnings management. The corporate governance mechanism is proxy by institutional ownership, managerial ownership gives positive influence to the earnings management whereas the proportion of board of independent commissioner and audit committee does not give any influence to the earnings management.

Keywords: company assets, income tax, corporate governance mechanism, earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi dengan pengamatan selama tiga tahun sehingga terpilih sebanyak 72 objek pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 23. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset perusahaan yang diproksikan dengan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: aset perusahaan, pajak penghasilan, mekanisme *corporate governance*, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah sebuah unit kegiatan produksi yang mengolah sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat (Sumarni, 1997). Setiap perusahaan tidak terlepas dari informasi yang dibutuhkan dalam bentuk informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi yang diungkap dalam laporan keuangan merupakan pihak internal dan eksternal yang mendukung keberlangsungan suatu perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Tujuan dari laporan keuangan merupakan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2007). Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut. Pada umumnya keputusan yang diambil oleh pihak manajemen sebagian besar berdasarkan pada informasi akuntansi dan analisis-analisisnya. Salah satu bentuk informasi akuntansi yang dilaporkan kepada manajemen berupa laporan keuangan, laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan.

Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan, (Scott, 2006).

Manajer memiliki berbagai alasan untuk melaporkan laba yang lebih rendah, salah satunya dengan mengurangi biaya politik. Dalam penelitian ini aset perusahaan diprosikan dengan ukuran perusahaan, dilihat dari jumlah aktiva perusahaan tersebut. Terdapat beberapa hal yang dapat memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Scott, 2000), yaitu motivasi rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana, dan motivasi politik. Dalam penelitian ini motivasi perpajakan yang digunakan oleh pihak manajemen untuk metode akuntansi dalam rangka penghematan pajak. Dalam hal ini wajib pajak mempunyai kebebasan di dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya, walaupun kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan harus diterapkan secara taat asas atau konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan upaya-upaya untuk menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga dapat menekan jumlah pajak yang dibayarkan. Dalam penelitian ini pajak penghasilan diprosikan dengan menjumlahkan pajak kini ditambah dengan pajak tangguhan. Praktik manajemen laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor. Untuk meminimumkan terjadi tindakan manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

Untuk mencapai mekanisme *corporate governance* diperlukan komponen-komponen yang bertugas untuk mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan mekanisme *corporate governance* dengan benar seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penjelasan tentang manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan bahwa hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih pihak *principal* menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk

menjalankan aktivitas perusahaan menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007). Dengan terlibatnya beberapa pihak yang mengelola perusahaan, terkadang tujuan umum perusahaan seperti meningkatkan nilai perusahaan menjadi sulit tercapai, hal ini dikarenakan masing-masing pihak tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda. Pada sebuah perusahaan, para pemilik modal terkadang tidak terlibat langsung di dalam aktivitas perusahaannya. Ketika para pemilik modal tidak terlibat langsung di dalam aktivitas perusahaannya, maka pemilik modal akan menunjuk pihak manajemen untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

Masalah keagenan timbul karena adanya kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sehingga memunculkan konflik kepentingan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Sehingga, kemungkinan manajer tidak selalu menuruti kepentingan para pemilik. Pihak pemegang saham termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan manajemen perusahaan termotivasi untuk memaksimalkan laba agar untuk bonus yang akan diterima semakin besar. Maka terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak yaitu prinsipal dan agen berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Ketika tujuan antara pemilik modal (*principal*) dengan manajer tidak dapat disejajarkan maka untuk mencegah terjadinya *hazard* dari manajer, para pemilik modal dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada manajer dan harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan atau *monitoring cost*. Biaya-biaya yang dikeluarkan itulah yang biasa disebut biaya keagenan (*agency cost*). Jansen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya keagenan sebagai jumlah dari pengeluaran untuk pengawasan (*monitoring*) yang dikeluarkan oleh pihak *principal*. Jika dalam perusahaan, konflik keagenan terjadi sangat dominan maka biaya keagenan yang ditimbulkan juga akan semakin besar dan hal ini akan menyebabkan nilai perusahaan rendah Jansen dan Meckling (1976). Biaya keagenan menurut Jansen dan Meckling (1976) dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: (1) *Agency Cost* ekuitas luar terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik-manajer dengan pemegang saham yang berasal dari luar sebagai penjualan klaim ekuitas atas perusahaan. Konflik potensial yang mungkin terjadi adalah menurunnya kepemilikan manajerial, sehingga kinerja manajer di dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan juga menjadi menurun; (2) *Agency Cost* hutang terjadi karena perbedaan kepentingan antara *stockholder* (pemegang saham) dengan *debtholder* (pemegang hutang). Dengan penerbitan hutang, maka kreditur mengonsumsi sebagian laba dari biaya bunga yang dibayarkan, sementara itu manajer memegang pengendalian yang sangat menentukan tingkat profitabilitas dan resiko perusahaan melalui aliran kas. Teori keagenan untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kinerja yang berbeda.

Aset Perusahaan

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (IAI, 2007). Dalam penelitian ini aset perusahaan diprosikan dengan ukuran perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Longenecker (2001) yaitu bahwa terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala perusahaan, yaitu dengan menggunakan berbagai kriteria, seperti jumlah karyawan, volume penjualan, dan nilai aktiva. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak atas seluruh penghasilannya (Waluyo, 2014). Dalam undang-undang pajak penghasilan menyebutkan jenis pajak penghasilan dari sumber tertentu, tetapi menekankan adanya kemampuan ekonomis. Undang-undang pajak penghasilan menganut pengertian penghasilan yang luas, semua jenis penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam suatu tahun pajak yang digabungkan untuk mendapatkan dasar pengenaan pajak.

Mekanisme Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001)* menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan internal dan kepentingan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka dengan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang reliable. Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Keberadaan komisaris independen sendiri diatur dalam ketentuan peraturan pencatatan efek Bursa Efek Indonesia (FCGI, 2002). Peraturan Bapepam LK, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen sedangkan di Bursa Efek Indonesia mewajibkan sekurang-kurangnya 30% dari Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen.

Komite Audit

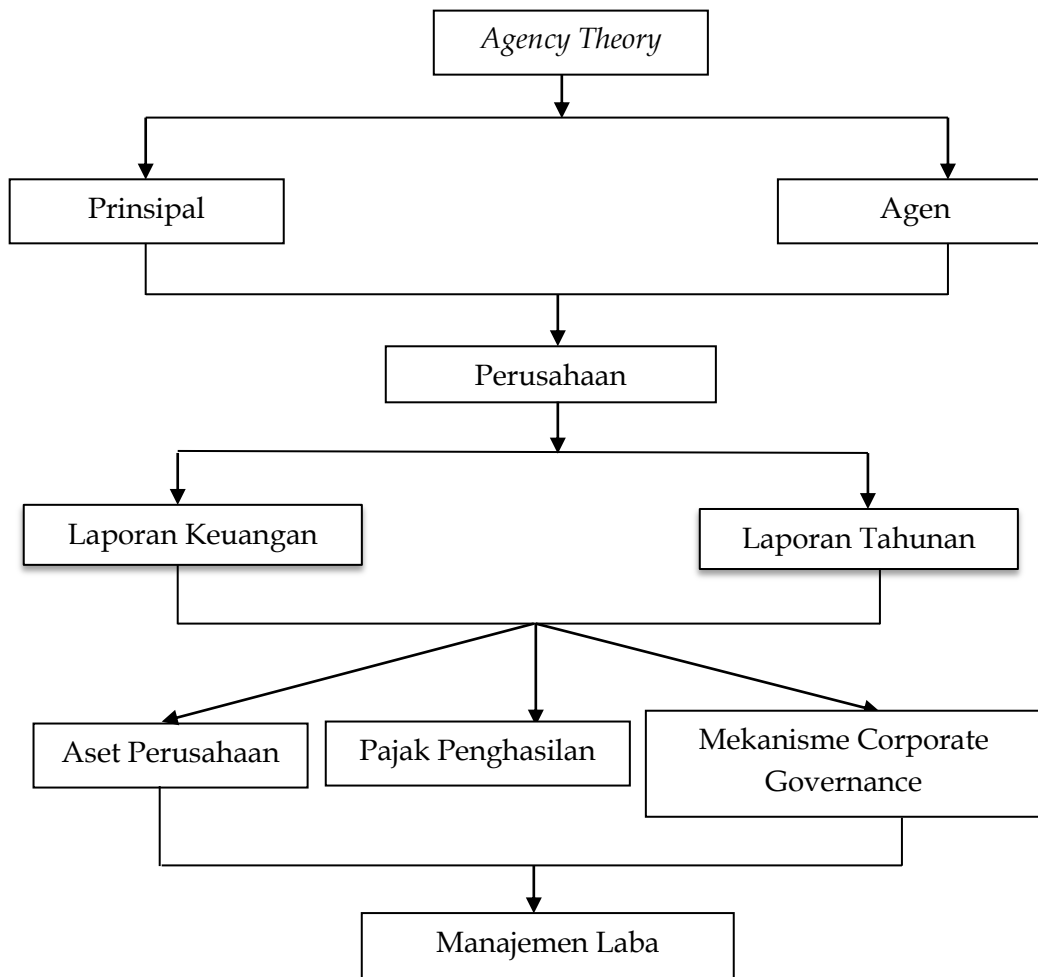
Adapun tugas utama komite audit adalah meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang bisa dicapai dengan mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang meliputi sistem pengendalian intern maupun penerapan GAAP mengawasi proses pemeriksaan internal dan eksternal. Berdasarkan Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tugas dan tanggung jawab komite audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh dewan direksi, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2006) manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan nilai pasar perusahaan. Terdapat beberapa motivasi manajemen laba yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu: (1) motivasi bonus, perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dalam hal ini manajemen perusahaan dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan laba sering dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu dan manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya; (2) motivasi kontraktual lainnya Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian hutang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh sebab itu manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya; (3) motivasi politik, perusahaan besar dan strategi industri akan menjadi perusahaan monopoli dan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan *visibility*-nya dengan menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan; (4) motivasi pajak, manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar; (5) pergantian CEO, pergantian CEO untuk melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik; (6) *Initial Public Offering*, perusahaan yang pertama kali akan *go public* belum memiliki nilai pasar, karena manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan; (7) pemberian informasi kepada investor, manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Rerangka Pemikiran

Penelitian ini menghubungkan antara pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset perusahaan yang digunakan oleh peneliti diproksikan sebagai ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan tentu memiliki total aktiva yang relatif besar, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya. Maka manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba dengan mengurangi biaya politis untuk menghindari tindakan pemerintah yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Penelitian Dewi dan Ulupui (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba

Pajak penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak atas seluruh penghasilannya. Apabila pajak penghasilan meningkat maka akan menurunkan praktik manajemen laba karena pajak memiliki aturan sendiri untuk perhitungan pajak penghasilan kena pajak. Hal ini bertentangan adanya dengan motivasi perpajakan yang menjadi motivasi melakukan praktik manajemen laba.

Wenni (2009) membuktikan bahwa penelitiannya menemukan hasil yang lemah atau tidak signifikan bahwa adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan atas pertimbangan beban pajak penghasilan.

H₂ : Pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis. Apabila semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain, maka semakin besar peluang melakukan tindakan manajemen laba karena investor institusional cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan mengorbankan investor minoritas. Dananjaya dan Ardiana (2016), hasil penelitian memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba.

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Apabila semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan maka semakin besar melakukan tindakan manajemen laba karena adanya keinginan manajer untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya demi kepentingannya sendiri. Widiatmaja (2010), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang *reliable*. Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Tetapi besar kecilnya dewan komisaris independen bukan menjadi penentu efektifnya pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba karena seringkali proporsi dewan komisaris independen diduga hanya untuk pemenuhan ketentuan peraturan atau regulasi pemerintah. Susilowati dan Syamsudin (2011) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₅ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Adaupun tugas utama komite audit adalah meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang bisa dicapai dengan mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang meliputi sistem pengendalian intern maupun penerapan GAAP mengawasi proses pemeriksaan internal dan eksternal. Berdasarkan Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tugas dan tanggung jawab komite audit

adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh dewan direksi, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Seringkali keberadaan komite audit dalam perusahaan diduga hanya untuk memenuhi regulasi atau peraturan pemerintah. Widiatmaja (2010) ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

H₆ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengurangan variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara misalnya berupa bukti, laporan historis yang telah tersusun dalam data dokumenter yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan menurut Sekaran (2007). Populasi merupakan keseluruhan kejadian yang ingin diteliti oleh peneliti dengan karakteristik tertentu yang hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun dengan periode antara tahun 2013 sampai dengan 2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2007) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau biasa mewakili populasinya sehingga dibutuhkan teknik pemilihan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif sehingga jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa data dokumenter. Data dokumenter merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen yang dimiliki organisasi yang terpilih sebagai objek penelitian atau dari data dari individu sebagai objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai 2015 secara berturut-turut. Data tersebut diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya dan website www.idx.co.id.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan suatu variabel yang fungsinya menerangkan (mempengaruhi) terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk

organisasi. Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Jogiyanto, 2007).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Aktiva)}$$

Pajak penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak atas seluruh penghasilannya (Waluyo, 2014). Beban pajak penghasilan ini terdiri dari beban pajak kini (dalam tahun berjalan) dan beban pajak tangguhan.

$$\text{Pajak Penghasilan} = \text{Log (Pajak Kini + Pajak Tangguhan)}$$

Kepemilikan institusional yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan skala rasio dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham yang beredar yang dimiliki perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang di kelola. Kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari total saham beredar yang dimiliki perusahaan.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Proporsi dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer, sehingga mempunyai kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajer. Indikator untuk menghitung proporsi dewan komisaris independen adalah presentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh komisaris yang dimiliki perusahaan.

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris}}{\text{Total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan}} \times 100\%$$

Komite audit yaitu komite yang dibentuk dewan komisaris berfungsi melaksanakan audit internal maupun eksternal sesuai standart yang berlaku (Bapepam LK NO. I.X.I.5). Variabel komite audit diukur secara menggunakan total keseluruhan anggota komite audit.

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen. Variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Manajemen laba timbul akibat persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara kepentingan pemilik dan manajemen. Sebagai manajemen perusahaan (*agent*), manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam kontrak. *The modified Jones Model* didesain untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan dari *Jones Model* untuk mengukur *discretionary accruals* yang diuji dengan pengakuan pendapatan.

Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*) :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$$TAC_{it} = \text{Total akrual perusahaan } i \text{ pada tahun ke } t$$

$$NI_{it} = \text{Laba bersih setelah pajak perusahaan } i \text{ pada tahun ke } t$$

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual :

Untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dilakukan teknik regresi. Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total *Assets* perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, dan equipment* perusahaan pada tahun t

ϵ_{it} = *Error item*

Menghitung *Non Discretionary Accruals (NDAC)*

Perhitungan *nondiscretionary accruals (NDAC)* dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 yang diperoleh dari regresi. Perhitungan dilakukan pada seluruh sampel perusahaan dengan masing-masing periode.

$$NDAC = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1} + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$NDAC_{it}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total *Assets* perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, dan equipment* perusahaan pada tahun t

ϵ_{it} = *Error item*

Menentukan *Discretionary Accrual*

Setelah mendapatkan nilai *nondiscretionary accruals*, selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan berikut:

$$DAC = (TAC/TA_{it-1}) - NDAC$$

Keterangan:

DAC = *Discretionary accruals*

TAC = Total akrual perusahaan

TA_{it-1} = Total *Assets* perusahaan pada akhir tahun t-1

$NDAC_{it}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas), uji kelayakan model (uji koefisien determinasi, Uji *Goodness of Fit* atau uji f), dan uji hipotesis (uji parsial atau uji t).

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2011). Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer program SPSS.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta untuk memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Model regresi terdiri atas dua macam yaitu regresi linier sederhana dan regresi berganda.

Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel dependen atau variabel terikat terhadap beberapa variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Adapun model persamaan regresinya dirumuskan:

$$DA = \alpha + \beta_1UP + \beta_2PP + \beta_3KI + \beta_4KM + \beta_5PDKI + \beta_6KA + \varepsilon \dots\dots$$

Keterangan:

DA	= Manajemen Laba
α	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6}$	= koefisien perubahan nilai
UP	= Ukuran Perusahaan
PP	= Pajak Penghasilan
KI	= Kepemilikan Institusional
KM	= Kepemilikan Manajerial
PDKI	= Proporsi Dewan Komisaris Independen
KA	= Komite Audit
ε	= Standar Error

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, dan variabel dependen mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal Menurut Santoso (2009) dalam Harijanto (2016).

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menegtahui apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan lain. Suatu model regresi dikatakan baik apabila terjadi heterokedastisitas didalamnya atau homoskedastisitas. Uji heterokedastisitas akan mengakibatkan penafsiran-penafsiran koefisien regresi menjadi tidak efisien. Cara untuk mendeteksi heterokedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat, uji park, uji glejser.

Uji multikolinieritas adalah bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah dalam model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi harus bebas dari autokorelasi agar dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Ghozali (2011), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam suatu penelitian. Jika seberapa besar variabel dependen akan mampu dijeskan oleh variabel independennya, maka sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Apabila nilai (R^2) kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila terjadi sebaliknya maka nilai (R^2) besar maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan semakin baik.

Koefisien determinasi dinyatakan dalam presentase dengan nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

Uji Goodness of Fit atau uji f

Uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan dengan melihat tingkat signifikansi F pada *output* regresi menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).

Uji Parsial atau Uji t

Berdasarkan Ghazali (2006) uji statistik t pada pada menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas yang secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji t dikenal sebagai uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,079 dan signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal karena $\alpha = 0,200 > 0,05$.

Uji Heterokedastisitas pada penelitian ini terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas untuk mendeteksi secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan menentukan *Variance Inflation Factor* dan nilai Tolerance (TOL). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 maka variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya tidak mengandung multikolinearitas. Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah dalam model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi harus bebas dari autokorelasi agar dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test).

Analisis Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi dari suatu data yang diteliti, informasi yang dihasilkan yaitu jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Berikut ini hasil statistik deskriptif untuk data yang sudah normal bebas dari data *outlier*:

Tabel 1
Hasil Statistik deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	64	11.20	13.96	12.4878	.72460
PP	64	9.17	12.55	11.0405	.82122
KI	64	22.48	98.18	72.4908	20.69610
KM	64	0.00	25.00	3.3281	7.72967
PDKI	64	20.00	80.00	41.1395	12.36023
KA	64	3.00	4.00	3.1250	.33333
DA	64	-.14	.14	-.0069	.05537
Valid N (listwise)	64				

Sumber: data sekunder, diolah.

Berdasarkan tabel diatas tentang pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 64. Dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 11,20 dan nilai maksimumnya sebesar 13,96. Memiliki rata-rata 12,4878 dengan standar deviasi 0,72460. Dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel pajak penghasilan adalah sebesar 9,17 dan nilai maksimumnya sebesar 12,55. Memiliki rata-rata 11,0405 dengan standar deviasi 0,82122. Diketahui bahwa nilai minimum variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 22,48 dan nilai maksimumnya sebesar 98,18. Memiliki rata-rata 72,4908 dengan standar deviasi 20,69610. Diketahui bahwa nilai minimum variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya sebesar 25,00. Memiliki rata-rata 3,3281 dengan standar deviasi 7,72967. Diketahui bahwa nilai minimum variabel proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 20,00 dan nilai maksimumnya sebesar 80,00. Memiliki rata-rata 41,1395 dengan standar deviasi 12,36023. Dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel komite audit adalah sebesar 3,00 dan nilai maksimumnya sebesar 4,00. Memiliki rata-rata 3,1250 dengan standar deviasi 0,33333. Dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel manajemen laba adalah sebesar -0,14 dan nilai maksimumnya sebesar 0,14. Memiliki rata-rata -0,0069 dengan standar deviasi 0,05537.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk dapat menggunakan persamaan regresi berganda yang terpenuhinya hasil pengujian asumsi klasik. Hasil pengolahan data disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.561	.189		-2.972	.004
UP	.090	.026	1.177	3.503	.001
PP	-.067	.023	-.988	-2.922	.005
KI	.001	.001	.393	2.058	.044
KM	.003	.001	.443	2.272	.027
PDKI	.000	.001	.069	.500	.619
KA	.021	.021	.127	1.016	.314

a. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder, diolah.

Model persamaan regresi linear berganda dari tabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$DA = - 0,561 + 0,090 UP - 0,067 PP + 0,001 KI + 0,003 KM + 0,000 PDKI + 0,021 KA + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase kontribusi yang diberikan oleh model dalam penelitian. Dari hasil, disajikan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476 ^a	.226	.145	.05121	1.887

Sumber: data sekunder, diolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel 9, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) diperoleh sebesar 0,145 atau 14,5%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel aset perusahaan, pajak penghasilan, mekanisme *corporate governance* sebesar 14,5%, sedangkan sisanya sebesar 85,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Goodness of Fit atau uji f

Uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian statistik uji F menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Pengujian F-Test
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.044	6	.007	2.778	.019 ^b
Residual	.149	57	.003		
Total	.193	63			

a. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder, diolah.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$ yang artinya bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.

Uji Parsial atau Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikat. Uji signifikansi secara parsial hanya perlu digunakan untuk persamaan dua yang berupa regresi linier berganda saja dikarenakan regresi linier sederhana tidak memerlukan uji t untuk menguji hipotesis agar hasil pengujian hipotesis berada dalam satu bagian. Hasil uji t dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.561	.189		-2.972	.004
	UP	.090	.026	1.177	3.503	.001
	PP	-.067	.023	-.988	-2.922	.005
	KI	.001	.001	.393	2.058	.044
	KM	.003	.001	.443	2.272	.027
	PDKI	.000	.001	.069	.500	.619
	KA	.021	.021	.127	1.016	.314

a. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder, diolah.

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis uji t tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel ukuran perusahaan sebesar 3,503 dengan tingkat signifikansi 0,001 (lebih kecil dari 0,05) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014), Sutikno (2014). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tentu memiliki total aktiva yang relatif besar, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya. Jika ukuran perusahaan meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada manajemen laba karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin memperbesar kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis guna menghindari tindakan pemerintah yang dinilai dapat mengurangi pendapatan perusahaan dengan menerapkan lebih banyak regulasi.

Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel pajak penghasilan sebesar -2,922 dengan tingkat signifikansi 0,005 (lebih kecil dari 0,05) maka H_2 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014), Putro (2016) bahwa pajak penghasilan menunjukkan pengaruh negatif pada manajemen laba, Jika pajak penghasilan meningkat maka akan mengakibatkan penurunan pada manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pajak penghasilan akan menurunkan praktik manajemen laba, dikarenakan pajak merupakan hal paling menonjol yang dilakukan perusahaan dalam memberikan sumbangan terhadap pemerintah.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel kepemilikan institusional sebesar 2,058 dengan tingkat signifikansi 0,044 (lebih kecil dari 0,05) maka H_3 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap

manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dananjaya dan Ardiana (2016).

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek, selain itu Porter (1997) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*, akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 2,272 dengan tingkat signifikansi 0,027 (lebih kecil dari 0,05) maka H_4 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiatmaja (2010) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Manajer yang juga mempunyai saham mempunyai kepentingan pribadi yaitu mengharapkan pengembalian yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Jika manajer mempunyai kesempatan untuk melakukan manipulasi laba baik untuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut, maka akibatnya ketidaksamaan informasi yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain (Gumanti, 2000).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,500 dengan tingkat signifikansi 0,619 (lebih besar dari 0,05) maka H_5 ditolak dan H_0 diterima, dan dapat dinyatakan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013). Hal tersebut mungkin terjadi disebabkan oleh faktor lain dari karakteristik dewan komisaris selain ukuran dewan komisaris, seperti komposisi, independensi, kompetensi, dan motivasi dewan direksi (Midiastuty dan Machfoedz, 2003), dan Boediono dan Gideon (2005) menyebutkan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukan menjadi penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, tetapi efektivitas pengawasan tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel komite audit sebesar 1,016 dengan tingkat signifikansi 0,314 (lebih besar dari 0,05) maka H_6 ditolak dan H_0 diterima, dan dapat dinyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani, et al (2014) bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit tidak berhasil dalam mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian ini menolak teori bahwa komite audit sebagai jembatan antara perusahaan dengan auditor eksternal akan memeriksa laporan keuangan, jika semakin besar komposisi komite audit maka pemeriksaan ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit akan lebih maksimal sehingga dapat meminimalisir praktek manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian menunjukkan variabel aset perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Bahwa semakin besar ukuran perusahaan tentu memiliki total aktiva yang relatif besar, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya. Jika ukuran perusahaan meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada manajemen laba karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin memperbesar kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis guna menghindari tindakan pemerintah yang dinilai dapat mengurangi pendapatan perusahaan dengan menerapkan lebih banyak regulasi.

Hasil pengujian menunjukkan variabel pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jika pajak penghasilan meningkat maka akan mengakibatkan penurunan pada manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pajak penghasilan akan menurunkan praktik manajemen laba, dikarenakan pajak merupakan hal yang paling menonjol bagi perusahaan dalam memberikan sumbangan terhadap pemerintah. Jika pajak perusahaan tinggi otomatis profitabilitas juga tinggi, dari hal itu maka perusahaan yang bersangkutan dimonitori atau dipantau oleh para investor dan pemerintah. Maka semakin besar kemungkinan perusahaan memilih suatu metode akuntansi yang untuk menurunkan laba yang dilaporkan perusahaan cenderung dapat memperkecil pajak penghasilan yang dibayarkan.

Hasil pengujian menunjukkan variabel mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jika kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga maka kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Investor institusional yang memiliki modal yang besar cenderung ingin mengendalikan suatu perusahaan bukan hanya berfokus pada laba jangka pendek.

Hasil pengujian menunjukkan variabel mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jika semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba. Keuntungan yang didapat oleh manajer yang memiliki saham di perusahaan akan berkurang sehingga opsi menurunkan laba menjadi pilihannya.

Hasil pengujian menunjukkan variabel mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Dalam penelitian ini besar kecilnya dewan komisaris bukan menjadi penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, tetapi efektivitas pengawasan tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan.

Hasil pengujian menunjukkan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini di akibat keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit tidak berhasil dalam mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian ini menolak teori bahwa komite audit sebagai jembatan antara perusahaan dengan auditor eksternal akan memeriksa laporan keuangan, jika semakin besar komposisi komite audit maka

pemeriksaan ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit akan lebih maksimal sehingga dapat meminimalisir praktek manajemen laba.

Saran

Bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* selain menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit, maka dapat menggunakan struktur pemeringkatan CGPI (*corporate governance presentation index*) atau kriteria lain agar diperoleh hasil yang dapat membuktikan keberlakuan teori keagenan dengan hasil yang menerima atau menolak teori tersebut.

Bagi para peneliti selanjutnya ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para pembuat peraturan dalam hal ini merupakan pemerintah dalam membuat kebijakan agar praktik manajemen laba tidak disalahgunakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Bagi para peneliti selanjutnya hendaknya lebih diperbanyak jumlah sampel, periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, S. B., dan Gideon. 2005. Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance, dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Dananjaya, D. G. Y, dan P. A. Ardiana. 2016. Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(2). Bali.
- Dewi, L. S dan I.G.K.A. Ulupui. 2014. Pengaruh Pajak Penghasilan dan Aset Perusahaan pada Earning Management. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8(1): 250-259. Bali.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Yayasan Pendidikan Pasar Modal Industri & Sinergy Communication. Jakarta.
- _____. 2002. *Tata Kelola Perusahaan (CG); The Essence of Good Corporate Governance; Konsep dan Implementasi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*. Yayasan Pendidikan Pasar Modal Industri & Sinergy Communication. Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumanti, T. A. 2000. Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2):104 - 115.
- Harijanto, V. A. 2016. Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jansen, M. C, dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Manajerial Behavior Agency Costs and Awnership Structure. *Jurnal of Financial Economics*, 3(4):305-306.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Andi Offset. Yogyakarta.
- Kristiani, K. E., N. G. E. Sulindawati, dan N. T. Herawati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* 2(1). Bali.
- Longenecker, J. G. 2001. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.

- Midiastuty, P. P., dan M. Machfoedz. 2003. Analisis hubungan mekanisme corporate governance dan indikasi manajemen laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI* Surabaya.
- Putro, R. P. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Pajak, dan Kualitas Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Prentice Hall. Canada.
- _____. 2006. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall. Canada.
- Sekaran, U. 2007. *Research Methods for Business*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono, H. 2007. *Metodologi Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Sumarni, M. 1997. *Pemasaran*. Liberty. Yogyakarta.
- Susilowati, H., dan Syamsudin. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 12(1).
- Sutikno, F. 2014. Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3(10).
- Ujiyantho, M. A., dan A. Pramuka. 2007. Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar.
- Waluyo. 2014. *Akuntansi Pajak*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Wenni, D. H. 2009. Pengaruh Pajak Penghasilan Pada Tindakan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Listing di BEI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah. Malang
- Widiatmaja, B. F. 2010. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wulandari, R. 2013. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.